

Pemenuhan Hak-Hak Anak di Bidang Pendidikan di Masa Covid-19 Melalui Penguatan Muslimat Nahdlatul Ulama

Muwaffiq Jufri^{1*}, Mukhlis², R. Wahjoe Poernomo Soeprapto³
^{1,2,3}Universitas Trunojoyo Madura

e-mail: muwaffiq.jufri@gmail.com¹, mukhlisshve@gmail.com², rwahjoe_79@yahoo.co.id³

* Penulis Korespondensi: E-mail: muwaffiq.jufri@gmail.com

Abstract

The Limitations on learning activities during the Covid-19 period have presented a variety of problems, both for teachers, parents, or students. Mainly on the level of understanding of students on learning materials. This issue must be addressed immediately considering that children are assets of the nation who are required to have a qualified scientific understanding as a provision in realizing a strong Indonesia in the future. For this reason, the community service team develops and trains strategies that can be done to make it easier for parties to fulfill children's rights during this Pandemic, by maximizing the Muslimat NU mass as an extension of teachers at the family level, both in mentoring or monitoring learning activities. In addition, the actions of Muslimat NU in organizing learning activities outside of school by utilizing cultural entities are in fact able to become a means of giving birth to a strong generation in the field of science during the Covid-19 pandemic. The result obtained in this activity is an increase in community understanding, especially members of the Muslimat NU in providing educational services to children through optimizing the role of community groups.

Keywords: Covid-19, Muslimat NU, Learning Limitations, Tough Generation.

Abstrak

Pembatasan kegiatan pembelajaran di masa Covid-19 telah menghadirkan ragam permasalahan, baik bagi guru, orang tua, ataupun siswa. Utamanya terhadap tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Persoalan ini harus segera ditanggulangi mengingat anak adalah aset bangsa yang dituntut memiliki pemahaman keilmuan yang mumpuni sebagai bekal dalam mewujudkan Indonesia tangguh di masa depan. Untuk itu tim pengabdian masyarakat menyusun dan melatih strategi yang bisa dilakukan untuk memudahkan para pihak dalam memenuhi hak-hak anak di masa pandemi ini, dengan cara memaksimalkan massa Muslimat NU sebagai kepanjangan tangan guru di tingkat keluarga, baik dalam pendampingan ataupun pemantauan kegiatan pembelajaran. Selain itu aksi-aksi Muslimat NU dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di luar sekolah dengan memanfaatkan entitas kultural nyatanya mampu menjadi sarana dalam melahirkan generasi tangguh di bidang keilmuan pada masa pandemi Covid-19. Hasil yang diperoleh dalam kegiatan ini ialah adanya peningkatan pemahaman masyarakat, khususnya anggota Muslimat NU dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak melalui optimalisasi peran kelompok kemasyarakatan.

Kata kunci: Covid-19, Muslimat NU, Learning Limitations, Tough Generation.

PENDAHULUAN

Salah satu dampak merebaknya *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* ialah adanya kebijakan pembatasan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pemerintah. Bisa dibilang kebijakan pembatasan ini hampir selalu menjadi yang pertama dan yang paling panjang durasinya dibanding pembatasan-pembatasan kegiatan lainnya selama masa pandemi Covid-19. Kebijakan ini juga menghimbau kepada masing-masing lembaga pendidikan untuk melakukan kegiatannya dari rumah dengan memanfaatkan ketersediaan teknologi pembelajaran (Rizqon, 2020: 397).

Kebijakan ini banyak mendapatkan reaksi dari masyarakat luas, karena berkaitan langsung dengan masa depan anaknya jika pembatasan kegiatan belajar-mengajar tidak

berjalan normal sebagaimana mestinya (Kahfi, 2021: 15). Respon dan kegundahan masyarakat, utamanya para orang tua siswa, tidak hanya dilakukan di media sosial, tetapi juga dilakukan dengan beragam aksi demonstrasi ke sekolah-sekolah hingga di kantor pemerintahan.

Ragam reaksi tersebut relatif wajar, karena memang pembatasan ini bersentuhan langsung dengan masa depan putera-puterinya. Anak tentu membutuhkan pengetahuan yang cukup, tidak hanya sebagai bekal untuk meniti karir yang gemilang, tetapi juga bekal dalam mengarungi kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal ini disebabkan oleh posisi ilmu pengetahuan yang menjadi kunci utama bagi manusia agar dalam kegiatan kesehariannya dapat dilalui dengan mudah, bahagia, dan sesuai dengan nilai-nilai kepatutan.

Terkait reaksi masyarakat tersebut, pemerintah tentu berada pada kondisi yang dilematis, yakni antara membiarkan kegiatan pembelajaran dibuka dengan kemungkinan besar resiko masifnya penyebaran *Covid-19*, atau dengan tetap menutup kegiatan pembelajaran dengan kemungkinan risikonya ialah masa depan generasi bangsa yang mengalami degradasi pengetahuan akibat kegiatan belajarnya dibatasi.

Sehubungan dengan peliknya persoalan tersebut, diperlukan peran serta masyarakat dalam menyelesaikan persoalan ini. Salah-satunya dengan memanfaatkan peran strategis Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) dalam upaya mencerdaskan kehidupan berbangsa. Keberadaan organisasi ini cukup strategis, selain karena memang jenjang strukturnya yang tersusun rapi mulai dari tingkat pusat hingga di tingkat ranting (desa), keberadaannya juga penting karena posisi individualnya sebagai Madrasah pertama sekaligus yang utama bagi anak-anaknya (Muttaqi, 2019: 7).

Poin terpenting dalam kegiatan dan gagasan ini ialah bahwa pemenuhan hak-hak anak di bidang pendidikan adalah kewajiban negara yang tidak dapat dikurangi dan dibatasi (Syamsul, 2018: 367). Sehingga dalam kondisi pandemi seperti sekarang ini, diperlukan kreatifitas negara dalam memenuhi hak tersebut. Gagasan pemenuhan hak pendidikan melalui optimalisasi peran Muslimat NU ini perlu digalakkan dan disebarluaskan sebagai salah-satu model kegiatan pembelajaran di masa pandemi *Covid-19* yang berbasis gerakan kultural. Karena itulah tim Abdimas berupaya melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan cara melatih dan menyusun strategi gerakan kultural ini melalui pemanfaatan posisi strategis Muslimat NU.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Optimalisasi Peran Muslimat NU dalam memenuhi hak-hak anak di masa pandemi ini dilakukan dengan 2 (dua) metode, yaitu: Pertama, melakukan pelatihan terkait posisi strategis Muslimat NU dalam melaksanakan upaya-upaya untuk memenuhi hak anak di bidang pendidikan. Pada kegiatan ini poin penting yang disampaikan ialah peran dan strategi Muslimat NU dalam memberikan pemahaman kepada para anggotanya yang memang terdiri dari kalangan ibu-ibu terkait posisinya yang sangat penting dalam upaya pemenuhan ini. Baik dalam hal melakukan bimbingan pembelajaran ataupun dalam hal memberikan pengawasan terhadap aktivitas pembelajaran anak. Kedua, memberikan pendampingan dalam rangka membentuk komunitas Muslimat NU yang bersedia memberikan pendampingan pembelajaran kepada anak-anak.

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Penguatan Peran Strategis Ibu Muslimat NU dalam Mencetak Generasi Tangguh di Bidang Keilmuan

Kegiatan pelatihan ini dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2021, bertempat di Aula Pondok Pesantren Darul Karomah Desa Jarin Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Pada kegiatan ini, target yang dilatih ialah para anggota Muslimat Nu dalam

mencetak generasi cerdas di masa pandemi. Fokusnya ialah teknik pendampingan dan pengawasan sistem belajar anak. Sekalipun tingkat keilmuan dan pendidikan para anggota Muslimat tidak tinggi, akan memiliki bekal dalam memberikan pendampingan terbaik bagi para putera-puterinya.

Urgensi kegiatan ini didasarkan pada fakta bahwa kegiatan pembelajaran tatap muka bisa dibilang menjadi bidang kegiatan masyarakat yang paling sering dan paling lama dilakukan pembatasan. Terhitung sejak masa awal merebaknya Covid-19 di Indonesia, pemerintah memutuskan agar kegiatan pembelajaran dibatasi. Bentuk pembatasan tersebut seperti hanya boleh pertemuan terbatas dengan pembagian ketat jadwal ke sekolah dan ada juga yang dilaksanakan secara daring, tergantung tingkat keparahan penyebaran wabah di masing-masing daerah (Amalia, 2020: 215).

Pada kegiatan ini, Tim Abdimas mencoba memberikan pemahaman kepada peserta pelatihan seputar kronologi dan dampak pembatasan pendidikan, khususnya pada konteks pendidikan anak. Tim Abdimas juga menjabarkan bahwa pembatasan pembelajaran ini tentu memiliki dampak terhadap pengembangan dan tingkat pemahaman anak terhadap materi pembelajaran. Menurut Melia Astuti (2021: 79), pembelajaran daring menyebabkan lemah dan lambannya kemampuan siswa dalam menyerap materi pembelajaran. Tentu terdapat banyak hal yang mengakibatkan penurunan ini, antara lain akibat kurang efektifnya pembelajaran daring karena kualitas jaringan yang kurang memadai. Pada kasus ini, tingkat kecepatan pemahaman siswa kalah jauh dibanding pada pelaksanaan pembelajaran tatap muka (Melia, 2021: 42-44).

Sementara itu, dampak lain terhadap pemahaman anak ialah pemenuhan seluruh materi pembelajaran yang tidak mungkin disampaikan seluruhnya terhadap siswa. Banyak guru yang memilih melakukan pemangkasan terhadap beberapa bab dan sub-bab materi pembelajaran. Hal ini dilakukan karena keterbatasan waktu dan alat peraga yang tidak mungkin sepenuhnya bisa difasilitasi oleh media pembelajaran daring.

Dampak selanjutnya ialah menurunnya tingkat keefektifan siswa dalam melakukan umpan balik terhadap materi yang disampaikan oleh gurunya. Kondisi ini sangat dimungkinkan oleh banyaknya siswa yang merasa bosan terhadap pembelajaran daring yang dianggapnya monoton. Siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran tatap muka yang mampu membuatnya belajar dengan riang. Berkurangnya tingkat keefektifan siswa ini juga diakibatkan oleh terbatasnya akses guru dan orang tua dalam memantau pengerjaan tugas-tugas pembelajaran yang dibebankan kepada siswa (Anugrahana, 2020: 286).

Secara ringkas, dampak pembatasan kegiatan pembelajaran bagi “bibit-bibit” generasi bangsa ialah sebagaimana yang telah disampaikan kepada peserta pelatihan ialah berupa:

Tabel 1. Dampak Pembatasan Kegiatan Pembelajaran bagi Generasi Bangsa

No	Dampak	Penyebab
1	Menurunnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran	tingkat Kualitas jaringan, fasilitas pembelajaran yang kurang memadai, serta kurangnya interaksi dan pemantauan, baik oleh guru ataupun orang tua.
2	Banyaknya bab dan sub-bab materi pembelajaran yang harus dipangkas	Keterbatasan waktu pembelajaran dan tidak tersedianya alat peraga yang mendukung pembelajaran daring
3	Menurunnya tingkat keefektifan siswa dalam proses dan evaluasi pembelajaran	Adanya perasaan bosan pada metode pembelajaran daring, dan keterbatasan siswa dalam memahami perangkat pembelajaran daring.

(Sumber: Disusun penulis dari beragam sumber)

Tim Abdimas juga menyampaikan terkait paham tradisi keagamaan yang tradisi menempatkan seorang ibu pada posisi yang terhormat. Contoh saja dalam tradisi Islam yang menempatkan ibu sebagai manusia yang wajib didahulukan penghormatannya dibanding bapak. Cara Rasulullah memilih Khadijah sebagai istri juga merupakan ajaran bagaimana seorang muslim hendaknya memilih wanita yang gigih berjuang, berkelakuan baik, dermawan, dan menjadi suri tauladan bagi para anak-anaknya. Tidak heran jika buah dari pernikahannya melahirkan puteri bernama Fatimah Azzahra', salah-satu perempuan terbaik dalam tradisi Islam yang masyhur akan kecerdasannya, taat agamanya, dan baik prilakunya (Samiyah, 2016: 56). Pemberian materi ini dimaksudkan untuk menggugah semangat para peserta agar lebih giat dalam mendidik dan mengembangkan secara mandiri sistem pendidikan anak.

Terkait peran ibu dalam mendukung kecerdasan anak, Fitriani Gade memberikan penjelasan bahwa peran penting seorang ibu ialah posisinya sebagai madrasah pertama dan yang paling utama dalam mendukung kecerdasan anak. Fungsi ibu sebagai madrasah dimaksudkan agar figurnya mampu membangun dasar-dasar perilaku, moralitas, etika, keilmuan, yang bisa dilakukannya dengan ragam arahan, didikan, dan keyakinan diri untuk membimbing. Hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah yang menyebut bahwa "*anak adalah raja selama tujuh tahun pertama, hamba pada tujuh tahun kedua, serta teman musyawarah pada tujuh tahun ketiga*" (Fithriani, 2012: 33).

Tim Abdimas juga menyampaikan kepada peserta tentang pendapat-pendapat para intelektual Islam terkait posisi strategis seorang ibu juga pernah disampaikan oleh M. Qurays Syihab (2021; 47), menurutnya peran strategis ini bisa ditinjau dari asal-usul katanya yang dalam Bahasa Arab lazim disebut "umm". Bila ditelusuri akar kata ini memiliki kesamaan dengan kata "ummat" yang artinya "*pemimpin yang dituju atau diteladani*". Dari pengertian ini bisa dipahami bahwa peranan ibu sangatlah besar dalam menjadikan anaknya sebagai pemimpin dan pembina umat melalui sikap perhatian dan keteladanannya.

Tim Abdimas juga menyampaikan terkait peran strategisnya dalam mendidik anak jika ditinjau dari kondisi sosial kemasyarakatan. Strategisnya peran ibu tersebut di atas, bisa dioptimalkan perannya dengan mengadakan kerjasama berbasis komunitas, seperti keberadaan Muslimat NU yang menjadi komunitas ibu-ibu dalam menyelenggarakan beragam program, seperti pengajian rutin, pendidikan, dan kegiatan sosial lainnya. Model optimalisasi ini bukanlah tanpa dasar yang kuat, sebab sebagaimana yang disampaikan oleh Donald Black bahwa ada beberapa elemen yang mampu mengubah perilaku masyarakat, antara lain stratifikasi sosial, *morphologi*, organisasi massa, kontrol sosial, dan entitas budaya (Black, 1976: 85-66).

Khusus keberadaan Muslimat NU, Tim Abdimas menjelaskan kepada para peserta tentang peran strategisnya dalam mengembangkan pendidikan anak, antara lain: Pertama, elemen organisasi massa yang mampu menggerakkan budaya pendidikan. Keberadaan Muslimat NU yang menjadi sayap organisasi NU di bidang perempuan adalah salah-satu faktor penentu dalam mengubah tradisi terbatasnya kegiatan pembelajaran anak di masa pandemi. Pada tahun 2020 jumlah massa NU menurut hasil survei Lembaga Survei Indonesia (LSI) sebanyak 108.000 (seratus delapan ribu) massa (Muwaffiq, 2021). Tentu dengan massanya yang besar tersebut tidak sulit bagi NU untuk menggerakkan kader Muslimatnya dalam usaha memajukan kegiatan pembelajaran di masa Pandemi. Apalagi kalau usaha ini langsung dikoordinasi oleh pengurus besarnya.

Kedua, elemen budaya dimana karakteristik tradisi yang dibangun NU sangatlah sesuai dengan tradisi kenusantaraan dan kebangsaan sebagaimana yang diajarkan Walisongo (Khabibi, 2016: 2). Massa NU adalah massa yang paling dekat dengan kaum

pinggiran, pedesaan, dan pedalaman, sehingga keberadaannya begitu strategis dalam upaya membangun dan mengembangkan kultur pendidikan bagi anak-anak di daerah yang terdampak pembatasan kegiatan masyarakat.



Gambar 1: Pelaksanaan Pelatihan Bagi Muslimat NU di Desa Jarin Pamekasan
(Sumber: Disusun penulis)

2. Pelatihan Strategi Muslimat Nahdlatul Ulama' dalam Mencetak Generasi Berkeilmuan Tangguh Pada Masa Pembatasan Kegiatan Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan keterampilan bagi para anggota Muslimat NU yang sudah menyelesaikan pendidikan kesarjana (S1), agar bisa membantu para ibu-ibu anggota Muslimat NU yang saat ini sedang dihadapkan pada persoalan minimnya akses pendidikan seiring dengan masa pandemi yang belum selesai. Dengan hadirnya para anggota Muslimat NU yang kompeten pada bidang pendidikan, dan mau membantu memberikan layanan pendidikan tambahan kepada anak-anak terdampak pembatasan sistem pembelajaran, maka pemenuhan hak-hak anak di bidang pendidikan ini akan sangat mudah dicapai.

Strategisnya peran Muslimat NU dalam mencetak dan melahirkan generasi yang unggul dan tangguh di bidang keilmuan sebagaimana uraian di atas seyogyanya dijadikan momentum untuk membantu pemerintah dalam mensukseskan program dan pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi *Covid-19*, yang menuntut dibatasinya kegiatan pembelajaran tatap muka. Langkah ini sebagai pembuktian terhadap komitmen kebangsaan yang selama ini digaungkan oleh NU yang mencitrakan diri sebagai organisasi yang memiliki kecintaan terhadap tanah air (Baso, 2006: 48).

Strategi yang bisa dilakukan oleh Muslimat NU dalam memaksimalkan peran strategisnya ialah dengan cara optimalisasi kinerja kepengurusan dan massa Muslimat yang memang mengakar hingga di tingkat ranting (Dewi, 2020: 26). Langkah lainnya yang bisa dilakukan ialah dengan memanfaatkan keberadaan *stakeholder* yang sangat dimungkinkan bisa diajak kerjasama dalam upaya melaksanakan program pembelajaran di luar lembaga pendidikan.

Pada konteks memaksimalkan kinerja kepengurusan dan massa Muslimat NU, kegiatan yang bisa dilakukan ialah: Pertama, dengan membekali para anggota Muslimat NU terkait pemahaman keilmuan dasar dan teknik-teknik pemantauan orang tua terhadap proses pembelajaran anaknya. Persoalan menurunnya tingkat pemahaman siswa terhadap

materi pembelajaran salah-satunya disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua tentang teknik pemantauan dan pola komunikasi pembelajaran. Karenanya melalui usaha ini, orang tua diharapkan mampu memaksimalkan perannya dalam memastikan keefektikan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh putera-puterinya.

Kegiatan ini sangat mungkin dilakukan oleh Muslimat NU, mengingat keberadaan komunitas ini yang memang aktif menyelenggarakan pertemuan dan pengajian tiap minggunya. Momentum pengajian rutin dan pertemuan mingguan sangat bisa dijadikan kesempatan untuk menyelenggarakan pembekalan terhadap para anggotanya dalam membangun kemampuan komunikasi dan teknik pemantauan pembelajaran terhadap anak-anaknya.

Sedangkan pada konteks memanfaatkan *stakeholder* yang dimungkinkan mudah dijadikan mitra ialah dengan cara mengajaknya kerjasama dalam menyelenggarakan program pembelajaran di luar sekolah. Program ini bisa dilakukan dengan membuka rumah baca, rumah literasi, kursus gratis bagi putera-puteri Muslimat NU, dan model pembelajaran lain yang dirasa mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran (Imam, 2020: 2).

Kegiatan pembelajaran di luar sekolah ini memang tidak sepenuhnya bisa menggantikan posisi sekolah formal dalam penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, dan transfer keilmuan kepada peserta didiknya. Tetapi keberadaannya bisa menjadi gerakan pendukung yang mampu melengkapi kekurangan dan kelemahan pelaksanaan pembelajaran yang saat ini mengalami pembatasan akibat kondisi pandemi yang tidak kunjung selesai.

Kegiatan ini bisa dilakukan oleh Muslimat NU dengan mengajak serta Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Tim Penggerak PKK dirasa bisa menjadi mitra ideal bagi Muslimat NU dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di luar sekolah. Hal ini disebabkan keberadaannya yang memiliki legitimasi di mata masyarakat karena menjadi bagian dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Kerjasama yang kompak keduanya bisa menjadi kekuatan kultural dalam memaksimalkan program penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di luar sekolah.



Gambar 2. Kegiatan Foto Bersama Setelah Pelaksanaan Pelatihan
(Sumber: Disusun penulis)

Salah-satu kendala yang menyebabkan merosotnya pemahaman terhadap materi dan keefektifan siswa dalam evaluasi pembelajaran ialah terbatasnya akses guru dalam

memberikan materi terhadap siswa, bahkan dalam beberapa kasus banyak guru yang memangkas materi pembelajaran akibat terbatasnya kegiatan pembelajaran daring. Langkah inilah yang bisa dimanfaatkan Muslimat NU dalam memberikan materi pembelajaran tambahan agar pemangkasan materi yang dilakukan oleh guru sekolah tidak menyebabkan kurangnya tingkat pemahaman siswa. Disamping itu kreatifitas yang ditampilkan para tutor dalam kegiatan ini bisa menjadi solusi atas kebosanan siswa terhadap sistem pembelajaran daring.

Komunitas lain yang juga bisa diajak kerjasama ialah pondok pesantren yang ada di sekitar domisili. Bagaimanapun juga, magnet pesantren masih kuat dalam tradisi masyarakat Islam di pedesaan. Pesantren juga memiliki komitmen yang sama dengan NU yakni ingin mencerdaskan kehidupan berbangsa melalui jalur pendidikan sebagai wujud kecintaannya kepada bangsa Indonesia (Al Hikam, 2019: 61). Hal yang mendukung lainnya dari pola kerjasama ini ialah keberadaan pesantren yang memiliki sumberdaya manusia yang mumpuni yang bisa dimanfaatkan dalam penyelenggaraan kegiatan ini.

Terkait ketersediaan guru dan tutor dalam pelaksanaan pembelajaran tambahan di luar sekolah ini, dapat ditanggulangi oleh keberadaan anggota organisasi yang memiliki kualifikasi keilmuan pada masing-masing mata pelajaran. Keberadaan anggota Muslimat NU yang begitu besar tentu tidak menyulitkan persoalan pemenuhan tenaga pengajar dan tutor dalam pelaksanaan program inovatif ini.

Secara ringkas, strategi yang bisa dilakukan Muslimat NU untuk melahirkan generasi tangguh di bidang keilmuan ialah sebagaimana terurai pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Strategi Muslimat NU dalam Melahirkan Generasi Tangguh di Bidang Keilmuan Pada Masa Pembatasan Kegiatan Pembelajaran

No	Strategi	Pelaksanaan	Solusi atas Kelemahan
1	Memaksimalkan peran kepengurusan dan banyaknya massa	Melatih dan memberikan pemahaman anggota Muslimat NU dalam memberikan pendampingan dan pemantauan dalam pelaksanaan pembelajaran	Minimnya akses orang tua dan guru dalam menyelenggarakan program pembelajaran dan pemantauan
2	Memanfaatkan <i>stakeholder</i> untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran tambahan di luar sekolah	1. Memanfaatkan keberadaan Tim Penggerak PKK di tingkat desa yang memiliki kedekatan emosional terhadap masyarakat desa. 2. Menjalin kerjasama dengan pondok pesantren yang memiliki magnet kuat di tataran masyarakat tradisional.	1. Terbatasnya akses guru dan orang tua terhadap pelaksanaan pembelajaran daring. 2. Banyaknya bab dan sub-bab yang dipangkas akibat keterbatasan kegiatan pembelajaran 3. Rasa bosan siswa pada program pembelajaran daring

(Sumber: disusun penulis berdasarkan materi pembahasan)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk mengatasi adanya pembatasan kegiatan pembelajaran selama masa pandemi *Covid-19* yang berdampak pada minimnya pengetahuan siswa, dipangkasnya beberapa bab dan sub-bab materi, dan tidak efektifnya siswa dalam

melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tim pengabdian masyarakat telah melakukan kegiatan pelatihan berupa strategi yang bisa dilakukan oleh Muslimat NU dalam menanggulangi persoalan ini. Dalam pelatihan tersebut, solusi yang ditawarkan oleh tim pengabdian ialah dengan memaksimalkan peran kepengurusan dan banyaknya massa untuk kemudian dilatih dan dibekali materi tentang teknik mengatur pola komunikasi dan pemantauan terhadap putera-puterinya agar sukses dalam pelaksanaan pembelajaran. Strategi lanjutan dari program ini ialah dengan memanfaatkan Tim Penggerak PKK dan Pondok Pesantren dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran tambahan di luar sekolah. Adapun saran dan pengembangan yang mungkin bisa dilakukan ialah agar pemerintah desa memberikan ruang yang cukup bagi akses Muslimat Nu dalam melakukan aktivitas-aktivitas kerjasama dengan aparat desa, khususnya Tim Penggerak PKK untuk melakukan pendampingan pembelajaran terhadap para siswa di desa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim Abdimas menyampaikan ucapan terimakasih kepada para pihak yang telah membantu dan memberikan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan ini. Utamanya kepada Pimpinan Fakultas Hukum Universitas Trunojoyo Madura yang memberikan bantuan hibah Program Desa Binaan sehingga kegiatan ini bisa dilaksanakan dengan baik. Selain itu, ucapan terimakasih juga disampaikan kepada ketua, pengurus, dan anggota Muslimat NU Ranting Jarin-Pamekasan yang telah memberikan fasilitas tempat pelatihan dan fasilitas lainnya agar kegiatan ini bisa berlangsung lancar tanpa hambatan yang cukup berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Baso, Ahmad, (2006), *NU Studies; Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*, Jakarta: Erlangga.
- Muhammad, Ahsin Sakho. (2017), *Oase Al-Qur'an; Penyejuk Kehidupan*, Jakarta: Qaf Media Kreativa.
- Black, Donald, (1976), *The Behavior of Law*, New York: Akademic Press.
- Syihab, M. Qurays, (1998), *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1998.
- Rifai, Mohammad, (2009), *Wachid Hasyim; Biografi Singkat 1914-1953*, Yogyakarta: Garasi Arruz Media.
- Menisi, Samiyah, (2016), *Muhammad Rahmat bagi Wanita, Kisah Nabi Memuliakan dan Mendidik Perempuan*, terjemahan dari *Muhammad Insaan wa Mu'alliman li al-Ma'ah*, Jakarta, Qaf Media.
- Al Hikam, Ahmad Dzikri, (2019), *Pesantren dan Perubahan Sosial: Peran Pesantren Al-Ishlah Sidamulya Cirebon*, Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, Vol. 5 No. 1, Juni.
- Muttaqi, Ahmad Mustain, Retno Wardhani, (2019), *Sistem Informasi Geografis Kantor MWC NU Kabupaten Bojonegoro, Lamongan dan Tuban*, Jurnal Spirit, Vol. 11, No. 1, Mei.
- Amalia, Andina. Nur Sa'adah, (2020), *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di Indonesia*, Jurnal Psikologi, Vol. 13 No. 2, Desember.
- Anugrahana, Andri, (2020), *Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar*, Jurnal Scholaria, Vol. 10, No. 3, September.
- Kahfi, Ashabul, (2021), *Dampak Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Perkembangan Kognitif Anak*, Jurnal Dirasah, Vol. 4, No. 1, Februari.
- Pusparini, Dewi, Sri Wahyuni, Muwaffiq Jufri, (2020) *Pencegahan Paham Radikalisme Agama di Tingkat Desa Melalui Penguatan Kader Muslimat NU Ranting Jarin*, Jurnal Society, Vol. 1. No. 1, April.

- Gade, Fithriani, (2012), *Ibu sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak*, Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. 13 No. 1, Agustus.
- Faqih, Imam, (2020), *Peran Anggota Muslimat NU Ranting Sudimoro Kabupaten Pacitan dalam Meningkatkan Kualitas pendidikan Anak*, Jurnal Vol. 13 No. 2.
- Luthfi, Khabibi Muhammad,, (2016), *Islam Nusantara; Relasi Islam dan Budaya Lokal*, Jurnal Shahih, Vol 1, No. 1, Januari.
- Astuti, Melia, (2021), *Analisis Efektifitas Penyelenggaraan Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal of Integrated Elementary Educations, Vol. 1, No. 1, Maret.
- Aji, Rizqon Halal Syah, (2020), *Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran*, Salam; Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i, Vol. 7, No. 5,
- Kaling, Syamsul, (2018), *Perlindungan Hak Asasi Anak Jalanan dalam Bidang Pendidikan Menurut Hukum Nasional dan Konvensi Internasional*, Jurnal Hukum dan Pembangunan, Vol. 48, No. 2, September.
- Fatatik Maulidiyah, "Peran Ibu dalam Mendidik Anak Menurut Islam", Peran Ibu dalam Mendidik Anak Menurut Islam - iqra.id, diakses pada 24 September 2021.
- Muwaffiq Jufri, "NU, Muktamar, dan Komitmen Antikorupsi", <https://news.detik.com/kolom/d-5743607/nu-muktamar--dan-komitmen-antikorupsi>, diakses pada 30 September 2021.